

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Laporan keuangan digunakan oleh manajer sebagai media untuk berkomunikasi dengan para *stakeholder*. Ada beberapa patokan atau ukuran dalam penyajian laporan keuangan., yakni laporan keuangan harus bersifat relevan, netral, lengkap serta mempunyai daya banding dan uji. Laporan keuangan dianggap relevan apabila laporan keuangan tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi semua penggunanya.

Selain relevan, laporan keuangan juga harus netral dari keinginan pihak-pihak tertentu yang bersifat oportunistik. Untuk memantau kondisi dan kinerja perusahaan para pengguna laporan keuangan juga membutuhkan informasi lengkap. Oleh karena itu, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak boleh disembunyikan untuk kepentingan pihak tertentu. Lalu, laporan keuangan dikatakan mempunyai daya banding apabila informasi yang disajikan dapat dibandingkan dengan informasi pada periode atau perusahaan yang berbeda.

Sedangkan, daya uji adalah kemampuan laporan keuangan untuk tetap menghasilkan informasi yang sama apabila diuji kembali dengan menggunakan metode yang sama. Perusahaan biasanya memiliki hubungan kontraktual dengan pemegang saham atau investor. Dalam hal ini, manajemen yang mengelola perusahaan disebut dengan agen dan pemegang saham atau investor disebut sebagai prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa ada tanggung jawab yang timbul dari hubungan kontrak antara prinsipal dan agen. Hal tersebutlah yang mendasari mengapa laporan keuangan yang digunakan sebagai media komunikasi utama antara agen dan prinsipal sangat penting penyajiannya. Kinerja manajemen juga akan tercermin pada laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajer berkewajiban untuk menaikkan nilai perusahaan serta mengusahakan kesejahteraan pemilik.

Sementara itu, pemilik perusahaan juga mempunyai kewajiban untuk memenuhi hak manajer dalam bentuk pemberian penghargaan kepada pengelola perusahaan atas kinerja baik yang telah dilakukan. Secara teoritis hubungan seperti itu terlihat menguntungkan dan tidak merugikan pihak manapun. Namun, pada kenyataannya terdapat banyak pelanggaran atas aturan yang telah ditetapkan. Setiap pihak hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Pemilik selalu mendorong dan mendesak manajer untuk menampilkan kinerja yang dapat memaksimalkan kesejahateraan. Disisi lain, manajer bersedia menerima tuntutan tersebut dengan maksud dan tujuan yang sama. Hal inilah yang membuat manajer seringkali merevisi laporan keuangan perusahaan. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976), pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat menyebabkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Adanya asimetri informasi antara agen dengan prinsipal telah memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Ada tiga asumsi sifat manusia dalam teori agensi

yang diungkapkan oleh Eisenhardt (1989) dalam Ujiyantho dan Bambang (2007) yaitu *self interest*, *bounded rationality* dan *risk averse*.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja keuangan Sulistyanto Sri (2008). Manajemen akan menggunakan kebijakan akuntansi dalam menaikkan dan menurunkan laba untuk membantu tindakan oportunistiknya. Hingga saat ini manajemen laba masih menjadi hal yang banyak diperdebatkan. Beberapa pihak menganggap manajemen laba sebagai suatu kecurangan sedangkan pihak lainnya menganggap manajemen laba masih merupakan suatu hal yang wajar selama manajer masih melakukan manajemen laba dalam ruang lingkup akuntansi.

Mengutip dari penelitian Sulistyanto Sri (2008), adapun motivasi yang melatarbelakangi tindakan oportunistik tersebut adalah bonus atau kompensasi manajerial, perjanjian hutang dan regulasi pemerintah. Menurut Iraya, Mwangi, and Muchoki (2015), manajemen laba merupakan strategi yang digunakan oleh manajemen dari perusahaan untuk sengaja memanipulasi pendapatan perusahaan sehingga angka sesuai target yang telah ditentukan.

Jao Robert (2011) memberikan pernyataan bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai media pertanggung jawaban manajer kepada pemilik karena informasi-informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan

pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut.

Manajer memiliki kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang dipakai untuk melakukan praktik manajemen laba dan untuk menerapkan metode tersebut pola manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh manajer yaitu menaikkan laba (*income increasing*), penurunan laba (*income decreasing*) dan perataan laba (*income smoothing*). Walaupun para peneliti terdahulu menafsirkannya dalam istilah yang berbeda, namun kebanyakan dari mereka menyimpulkan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan.

Salah satu kasus mengenai manajemen laba di Indonesia yang terungkap ke publik adalah kasus manajemen laba yang dilakukan oleh PT Kimia Farma. Pada tahun 2001, PT Kimia Farma terjerat kasus manipulasi laporan keuangan terkait dengan pencatatan penjualan ganda dan penggelembungan harga persediaan. Skandal manipulasi laporan keuangan terkait manajemen laba ini membuat masyarakat menganggap manajemen laba sebagai tindakan oportunistik. Manajer mengubah laba bukan berdasarkan kepentingan *stakeholders* melainkan untuk kepentingannya sendiri (Jiraporn et al., 2008).

Aktivitas manajemen laba yang semakin banyak terjadi telah mendorong berkembangnya perhatian publik terhadap konsep *good corporate governance*. Konsep ini menekankan transparansi (*Transparency*) atau keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam pengungkapan informasi perusahaan; Akuntabilitas

(*Accountability*) sebagai kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggung jawaban perusahaan; Responsibilitas (*Responsibility*) atau bentuk kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan; Independensi (*Independency*) yang berarti dalam perusahaan tidak ada benturan kepentingan dan intervensi dari pihak manapun; Kewajaran dan Kesenjangan (*Fairness*) atas hak-hak pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Prinsip-prinsip pokok ini harus diterapkan dalam setiap aspek bisnis dan semua jajaran perusahaan untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab. Kewajiban menerapkan prinsip *good corporate governance* menjadi salah satu faktor yang mendorong manajer untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan karena perusahaan-perusahaan yang secara konsisten menerapkan prinsip *good corporate governance* akan mendorong pertumbuhan perusahaan dan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Terdapat beberapa proksi dalam mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda terkait tiga proksi tersebut.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Terdapat pandangan berbeda terkait pengaruh kepemilikan

manajerial terhadap manajemen laba. Pertama, kepemilikan institusional akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Kedua, atas dasar kepemilikan institusional maka pengawasan yang didapat sebesar kepemilikannya sehingga manajer akan ragu untuk merekayasa laba.

Selanjutnya, kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajerial yang dapat dijadikan sebagai alat pengawasan internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara agen dan prinsipal. Besar kecilnya kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham Faizal (2004). Setiap perusahaan yang sudah *Go Public* diwajibkan Pemerintah untuk memiliki dewan direksi demi penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik.

Dewan komisaris bersifat independen dan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau pemegang pengendali. Menurut Putri Sartika Anandha (2020) banyaknya anggota komisaris independen meningkatkan kualitas pengawasan dalam perusahaan sehingga hal ini dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Pengawasan dan pengendalian dapat berjalan secara efektif apabila dilakukan oleh pihak yang independen (Sulistyanto Sri, 2008).

Demi kesejahteraan segala pihak, sebuah perusahaan harus memampukan diri untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dengan memanfaatkan semua kemampuan, dan sumber yang ada disebut dengan profitabilitas. *Return*

on Assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur keefisienan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Purnama Dendi (2017), Purnama and Nurdiniah (2019) serta Astari Ratih (2017), profitabilitas dinilai berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income minimization* (minimisasi laba) dan *income maximization* (maksimisasi laba). Tingkat profitabilitas yang terlalu tinggi di masa kini dapat mempengaruhi peluang penurunan profitabilitas di masa depan sehingga menyebabkan ketidakstabilan perusahaan dalam memperoleh pendapatan, maka tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap juga dapat mendorong terjadinya praktik laba.

Perusahaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil. Namun, terlepas dari pengklasifikasiannya semua perusahaan membutuhkan pendanaan dari investor untuk menunjang pertumbuhan dalam perusahaan tersebut. Investor bersedia menanamkan modalnya hanya apabila perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong probabilitas manajemen pada perusahaan kecil untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya. Kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba lebih kecil di perusahaan besar daripada perusahaan kecil karena pelaporan keuangan di perusahaan besar cenderung dilakukan secara

hati-hati.

Penelitian ini akan menggunakan laporan keuangan perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di BEI untuk periode 2018-2022. *Real estate* dinilai sebagai perusahaan yang memiliki resiko tinggi. Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, yakni penggunaan aset berupa tanah dan bangunan, *real estate* dan industrial pada umumnya banyak dibiayai oleh perbankan. Walaupun pembayaran hutang dapat dilakukan dengan penggunaan tanah dan bangunan, namun untuk mengubahnya menjadi kas dibutuhkan waktu yang lama. Sehingga, sangat banyak developer tidak mampu membayar kewajibannya dalam waktu yang telah ditetapkan.

Melihat bagaimana kasus manajemen laba dapat menyebabkan pengguna laporan salah tafsir maka penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami serta mendeteksi kecurangan yang disebabkan oleh manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh *GCG* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *GCG* akan diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris.

Pengembangan penelitian dengan tahun terbaru pada sektor *real estate* dan industri diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk meminimalisir praktik manajemen laba.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan dikaji berdasarkan latar belakang sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
- b. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
- c. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
- d. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Memperoleh bukti empiris terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
2. Memperoleh bukti empiris terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba
3. Memperoleh bukti empiris terkait pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba

4. Memperoleh bukti empiris terkait pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba

1.3.2 KEGUNAAN PENELITIAN

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi penambah wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu sumber informasi serta tambahan literatur mengenai pengaruh *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen) dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

2. Aspek Praktik

a. Bagi Perusahaan

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mencegah terjadinya manajemen laba yang disebabkan oleh kepentingan- kepentingan pribadi serta diharapkan dapat menetapkan standar yang lebih baik di masa yang akan datang mengenai *corporate governance* dan penyusunan laporan keuangan.

b. Bagi Para Pemakai Laporan Keuangan atau Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna agar terhindar dari kerugian yang disebabkan oleh adanya manajemen laba dalam suatu perusahaan